

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan proses fisiologis yang hampir dialami oleh semua wanita dengan mayoritas jenis persalinan normal dengan melalui vagina. Pada proses persalinan melibatkan kinerja organ reproduksi yang dimulai dengan adanya kontraksi uterus yang mengakibatkan adanya pendataran kemudian terjadi pembukaan mulut rahim dan berakhir dengan pengeluaran seluruh badan bayi melalui vagina (Yuliaswati, 2020). Proses persalinan ini menyebabkan terjadinya robekan pada jalan lahir. Ruptur perinium di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 75% dialami oleh ibu yang melahirkan secara pervaginam akibat episiotomi maupun rupture spontan (Kemenkes RI, 2020). Robekan jalan lahir merupakan penyebab perdarahan setelah atonia uteri yang sering terjadi pada persalinan pertama dan tidak jarang dialami pada persalinan berikutnya (Susilawati et al., 2020).

Data terkait insiden luka perineum tidak dijelaskan secara global, namun ada beberapa penelitian yang menjelaskan terkait jumlah kejadian luka perineum pada persalinan pervaginam. Berdasarkan studi pada tahun 2023 di Thailand, angka kejadian morbiditas luka perineum sebesar 2.9% (luka infeksi 1.7% dan luka dehisensi 1.2%). Insiden luka perineum di negara Iran adalah 84.3% dan 50% merupakan primipara. Kejadian luka perineum di Bali, Indonesia sebesar 75.70% dan sebagian besar ditemukan pada usia < 20 tahun, primigravida, usia kehamilan prematur, bayi dengan berat badan lebih, dan persalinan dibantu dengan vakum (Johan et al., 2023). Tahun 2022, di Jawa Tengah kelahiran pervaginam dengan luka perinium sebanyak 483.033 dengan prevelensi 26,22% (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2022). Prevelensi persalinan di Puskesmas Gajahan tahun 2024 sebanyak 538 dengan mayoritas mengalami luka perinium derajat I dan II (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2024).

Kesehatan ibu merupakan masalah utama pembangunan dalam Indonesia yang memerlukan perhatian khusus. Keberhasilan dari upaya peningkatan kesehatan ibu dilihat dari indikator AKI (Angka Kematian Ibu). Menurut data WHO (*World Health Organization*), penyebab kematian ibu hampir 75% diakibatkan oleh perdarahan postpartum, infeksi post partum, tekanan darah tinggi selama kehamilan (pre-eklampsia dan eklampsia), dan aborsi tidak aman (WHO, 2022). AKI di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan negara ASEAN (*Association Southeast Asian Nations*) lainnya sebanyak 390 per 100.000 kelahiran hidup. Kasus tersebut 25-55% disebabkan oleh adanya infeksi jalan lahir (Subai et al., 2024). AKI di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 4.627 dan pada tahun 2021 sebanyak 7.381 sehingga dapat disimpulkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan jumlah AKI dari tahun sebelumnya. Berdasarkan analisis, 207 kasus kematian ibu diakibatkan oleh infeksi (Kemenkes RI, 2022). AKI di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 sebanyak 84,60 per 100.000 kelahiran hidup (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2022). Pada tahun 2023 jumlah AKI di Surakarta terdapat sebanyak 30,72 per 100.000 kelahiran hidup. Kasus kematian ibu di Kota Surakarta pada tahun 2023 sebanyak 3 kasus terjadi saat nifas. (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2023).

Infeksi post partum merupakan salah satu penyebab AKI akibat terjadinya luka perinium. Faktor penyebab infeksi post partum adalah perawatan ibu post partum yang kurang tepat, rendahnya daya tahan tubuh, kekurangan gizi, kurangnya kebersihan diri, menerapkan perilaku pantangan makanan, anemia, dan kelelahan. Meskipun perinium sudah dilakukan penjahitan potensi infeksi dapat terjadi dikarenakan kondisi perinium ibu post partum yang lembab dan basah akibat lochea atau darah nifas yang selalu mengalir ke perinium serta letak vagina yang dekat dengan rektum tempat pengeluaran feses. Disamping itu kondisi ibu yang enggan untuk mengeringkan karena khawatir akan sakit jika menyentuh jahitan perinium. Kondisi perinium yang lembab akan memudahkan bagi mikroorganisme berkembang biak (Yuliaswati, 2020). Tanda terdapat

infeksi pada perinium adalah terdapat nyeri atau ketidaknyamanan pada area genitalia, tampak luka jahitan terbuka, terdapat nanah, terdapat kemerahan, dan berbau (Syalfina et al., 2021).

Infeksi pada perinium dapat menimbulkan komplikasi jika merambat pada saluran kandung kemih atau jalan lahir, antara lain metritis, peritonitis, endometritis, hingga abses pelvik. Penanganan komplikasi dari infeksi yang lambat dapat menyebabkan kematian pada ibu dikarenakan kondisi fisik ibu post partum yang masih lemah (Zeranika et al., 2022). Infeksi tidak hanya menghambat proses penyembuhan luka, namun juga dapat menimbulkan kerusakan pada jaringan sel yang akibatnya dapat menambah ukuran luka baik panjang maupun kedalaman luka (Hanum & Liesmayani, 2020).

Perawatan luka perineum penting untuk upaya mencegah infeksi, meningkatkan kenyamanan, dan mempercepat penyembuhan luka (Sayekti & Widayati, 2024). Penyembuhan luka pada perineum ini akan sembuh bervariasi, ada yang sembuh normal (6-7 hari) dan ada yang mengalami kelambatan dalam penyembuhannya (Lestari & Anita, 2024). Ibu post partum yang melakukan perawatan pada luka perineumnya dengan baik maka penyembuhan pada luka perineumnya dapat sembuh dengan cepat atau dalam kriteria batas normal (Sholikha & Muthoharoh, 2023).

Perawatan luka perinium terdapat 2 (dua) jenis yaitu dengan teknik farmakologis dan teknik nonfarmakologis. Terapi farmakologis yang selama ini sudah ada adalah dengan pemberian povidone iodine terhadap luka perinium. Penggunaan obat atau bahan ini dapat menimbulkan efek samping seperti iritasi, kulit terasa terbakar, perubahan warna kulit, dan menghambat pembentukan kolagen dalam proses penyembuhan luka. Sedangkan terapi nonfarmakologis adalah dengan menggunakan tanaman herbal seperti lidah buaya, pinang, papaya, tapak dara, pegagan, talas, kunyit dan binahong (Gusnimar et al., 2021). Penggunaan tanaman herbal daun binahong ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif obat non-farmakologis yang memberikan keuntungan lebih murah, mudah diperoleh,

serta meminimalkan efek samping dari penggunaan obat berbahan kimia (Gayatri & Aarsal, 2022). Menurut penelitian Gusnimar (2021), Berdasarkan hasil Uji Mann Whitney, rerata pada kelompok perlakuan (daun binahong) yaitu 11,83 lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol (povidone iodine), yaitu 21,8. Sehingga dapat disimpulkan daun binahong lebih efektif dari pada povidone iodine dalam mempercepat penyembuhan luka perinium dengan merangsang pembentukan jaringan granulasi yang lebih banyak dan mempercepat terjadinya reepitelisasi pada luka.

Daun binahong dapat mempercepat penyembuhan luka perinium karena mengandung flavonoid, alkaloid, terpenoid, dan saponin. Flavonoid memiliki sifat antiseptik, antiinflamasi, analgesik, dan antioksidan yang dapat mempercepat penyembuhan luka dengan mengurangi peradangan dan mencegah infeksi (Indrayani et al., 2020). Alkaloid, terpenoid, saponin memiliki kemampuan sebagai antibakteri dengan mengganggu komponen penyusun peptidoglikan pada sel bakteri sehingga menyebabkan kematian sel bakteri (Dadiono & Andayani, 2022). Selain itu, kandungan asam askorbat (vitamin C) dalam daun binahong berperan penting dalam meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi dan mendukung sintesis kolagen, yang esensial dalam proses penyembuhan jaringan (Hanum & Liesmayani, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret, dari hasil wawancara dan observasi terhadap ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Gajahan, diperoleh data sebanyak 17 ibu post partum mengalami rupture perinium dan sebanyak 2 ibu post partum tidak mengalami rupture perinium. Dari 10 ibu post partum sebanyak 9 ibu post partum belum mengetahui penggunaan daun binahong terhadap penyembuhan luka perinium, sedangkan sebanyak 1 ibu post partum sudah mengetahui penggunaan daun binahong untuk luka tetapi belum menerapkan, dari 10 ibu post partum sebanyak 4 ibu mengalami keterlambatan dalam penyembuhan luka. Penatalaksanaan rata-rata ibu

post partum untuk penyembuhan luka perinium adalah dengan menggunakan betadine.

Maka dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penerapan dengan judul “Penerapan Pemberian Air Rebusan Daun Binahong Terhadap Proses Penyembuhan Luka Perinium Pada Ibu Post Partum”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengetahui “Bagaimanakah hasil implementasi pemberian air rebusan daun binahong terhadap proses penyembuhan luka perineum?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan hasil implementasi pemberian air rebusan daun binahong terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu post partum.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan proses penyembuhan luka perinium sebelum penerapan pemberian air rebusan daun binahong terhadap ibu post partum.
- b. Mendeskripsikan proses penyembuhan luka perinium sesudah penerapan pemberian air rebusan daun binahong pada ibu post partum.
- c. Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir proses penyembuhan luka perinium pada 2 responden setelah dilakukan penerapan pemberian air rebusan daun binahong.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat terutama ibu post partum dapat menerapkan perawatan luka perinium dengan air rebusan daun binahong secara mandiri.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Dan Teknologi Keperawatan

- a. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan pemberian rebusan air daun binahong secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post partum dengan luka perinium.
- b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan pemberian air rebusan daun binahong pada ibu post partum dengan luka perinium pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan pemberian air rebusan daun binahong pada ibu post partum dengan luka perinium.